

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa SMKS Kharismawita 2 Jakarta

Aloysius Nong Susar^{1*)}, Ari Purwaningsih², Muchamad Ari Choirudin³, & Sarah Safira⁴
¹²²⁴Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Learning Motivation, Mathematical Problem Solving Ability, Polya Theory.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The ability to solve mathematical problems is related to learning motivation, so that the role of these two aspects can make students able to think critically and be able to solve all problems in problems and in their daily life. It is hoped that this research can help students face various kinds of mathematical problems in solving problems according to the Polya indicators. The subjects in this research were 18 students in class XI, Department of Catering, SMKS Kharismawita 2 Jakarta. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using mathematical problem solving ability test techniques and non-test techniques, namely learning motivation questionnaires, as well as interview guidelines. The results of this research show that students who have high motivation produce good mathematical problem solving abilities and students are able to fulfill the indicators in Polya theory.

Abstrak: Kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar, sehingga peran kedua aspek tersebut dapat membuat siswa mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan segala masalah dalam soal maupun kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menghadapi berbagai macam permasalahan matematika dalam menyelesaikan soal sesuai dengan indikator Polya. Subjek pada penelitian ini adalah 18 orang siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan teknik non tes yaitu angket motivasi belajar, serta pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik dan siswa mampu memenuhi indikator pada teori Polya.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80 Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: anongurindo@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Susar, A. N., Purwaningsih, A., Choirudin, M. A., & Safira, S. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa SMKS Kharismawita 2 Jakarta. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 613-620.

Copyright: Aloysius Nong Susar, Ari Purwaningsih, Muchamad Ari Choirudin, & Sarah Safira. (2024).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat peranannya yang amat penting ini maka matematika menjadi mata pelajaran wajib yang harus diterima oleh semua siswa dari jenjang TK hingga Perguruan Tinggi. Walaupun sudah menjadi mata pelajaran wajib dari TK hingga Perguruan Tinggi Pun, pada kenyataannya matematika menjadi pelajaran yang sulit, apalagi terkait dengan soal-soal cerita yang membutuhkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika. Menurut Tunu, dkk (2022) kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diselesaikan melalui langkah penyelesaian yaitu mengidentifikasi masalah, menyusun rencana, menjalankan rencana dan memeriksa kembali hasil jawaban. Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi titik lemah siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyanti dkk, (2018) yang menyatakan bahwa beberapa kesalahan siswa dalam menjawab soal pemecahan masalah matematik yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam memahami soal cerita dan kurangnya kemampuan memahami masalah. Agustina dalam (Nurkhalipah & Ramlah, 2019), secara empiris menyatakan bahwa kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP Negeri 1 Batukliang dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalahnya sebesar 7,1% berada pada kategori cukup, 17,9% berada pada kategori kurang dan 75,0% berada pada kategori kurang sekali.

Kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Septhiani (2022) adalah kesanggupan menyelesaikan sesuatu yang dianggap sulit, dipahami di dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dapat dipecahkan melalui proses pemahaman yang terstruktur dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah matematika tidak hanya menjadi indikator keberhasilan belajar, tetapi juga merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang karier di masa depan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memecahkan masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesadaran berpikir siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuannya, serta kesanggupan menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan metode dan strategi yang dibuat siswa untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah matematika. Maka diperlukan tahapan serta aktivitas mental atau penalaran dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini kita membantu siswa dalam mencari solusi diperlukan proses berupa langkah atau fase penyelesaian. Menurut Polya (dalam Rosita dan Abadi, 2019) langkah-langkah pemecahan masalah yaitu: (1) memahami masalah dengan cara mengidentifikasi informasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan memeriksa kecukupan informasi untuk penyelesaian masalah, (2) menggabungkan informasi yang diketahui, ditanyakan dan menjadikan dalam bentuk model matematika, (3) menetapkan strategi penyelesaian, memaparkan, dan melakukan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, (4) menafsirkan hasil terhadap masalah awal dan memeriksa kembali kebenaran solusi.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang langkah-langkah yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan lagi efisiensi dalam mempelajari dan memahami pelajaran matematika agar lebih interaktif lagi, sehingga menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa kelas XI Tata Boga di SMKS Kharismawita 2 Jakarta. Berdasarkan temuan yang didapat peneliti, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa SMKS Kharismawita 2 Jakarta”**.

METODE

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas XI Tata Boga di SMKS Kharismawita 2 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berisikan rumusan masalah

untuk mengeksplorasi atau melihat situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks fenomena yang diteliti, dengan fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap kenyataan atau kejadian yang sedang diamati. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan teknik non tes yaitu angket motivasi belajar, serta pedoman wawancara

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lebih lanjut kemampuan siswa kelas XI Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta dalam memecahkan masalah matematika dengan mempertimbangkan motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI Tata Boga. Ruang lingkup penelitian ini mengambil 18 siswa dari kelas tersebut.

Langkah-langkah penelitian terdiri dari beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan dimana peneliti menyiapkan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, angket motivasi belajar siswa, dan pedoman wawancara. Kedua, tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan angket dan tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan berbagai tingkat kesulitan. Ketiga, tahap analisis data melibatkan pengolahan angket menggunakan skala *Likert* dan pemeriksaan lembar soal pemecahan masalah yang diisi oleh siswa. Keempat, tahap hasil penelitian yang mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dan motivasi belajar siswa.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 18 siswa di kelas XI Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta digunakan untuk melihat tingkatan motivasi belajar. Sesuai dengan metode penelitian, motivasi belajar siswa dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu motivasi tinggi, sedang dan rendah. Data keseluruhan tes angket disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Jumlah Siswa
Tinggi	5
Sedang	12
Rendah	1

Hasil dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kelas XI Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta siswa dengan motivasi tinggi memperoleh frekuensi yaitu 28% dengan jumlah 5 siswa, motivasi sedang memperoleh frekuensi yaitu 67% dengan jumlah 12 siswa, dan motivasi rendah dengan frekuensi 5% dengan jumlah 1 siswa. Sehingga pada tabel tersebut siswa dengan motivasi sedang memperoleh frekuensi paling banyak yaitu 67%. Setelah siswa dibagi berdasarkan tingkat motivasi, selanjutnya lembar tes kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis dan didapat data berikut:

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Kategori	Jumlah Siswa
Baik	4
Sedang	12
Rendah	2

Hasil dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kelas XI Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika baik memperoleh frekuensi yaitu 22% dengan jumlah 4 siswa, kemampuan pemecahan masalah matematika sedang memperoleh frekuensi yaitu 66% dengan jumlah 12 siswa, dan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah dengan frekuensi 12% dengan jumlah 2 siswa. Sehingga pada tabel tersebut siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang memperoleh frekuensi paling banyak yaitu 66%. Setelah melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tingkatan motivasi belajar sehingga diperoleh data pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar

Kemampuan pemecahan masalah matematika	Motivasi Belajar Siswa		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Baik	3	1	-
Sedang	2	10	-
Rendah	-	1	1

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik sebanyak tiga orang dan dua orang lainnya memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang sedang dengan motivasi belajar tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar sedang hampir seluruhnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang juga, satu orang siswa berada pada kategori kemampuan pemecahan masalah baik dengan motivasi belajar sedang dan satu orang siswa berada pada kategori kemampuan pemecahan masalah rendah dengan motivasi belajar sedang. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah hanya ada satu orang dan siswa tersebut juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui hasil analisa skala Likert dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Motivasi Tinggi

Siswa K-1 adalah siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Sejalan dengan pendapat Aspriyani (2017) motivasi berprestasi yang dimiliki siswa memberikan efek yang lebih baik terhadap kemampuan pemecahan matematis yang ada dalam diri siswa.

Menurut Davita dan Pujiastuti (2020) kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan usaha dalam menemukan solusi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk dapat menyelesaikan masalah matematika. Siswa K-3 dapat menyelesaikan langkah pertama dalam kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdapat pada materi peluang yaitu memahami masalah dengan cara mengidentifikasi informasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan memeriksa kecukupan informasi untuk penyelesaian masalah. Terbukti dari 5 soal tes yang diberikan siswa dapat menjawab dengan tepat yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi untuk penyelesaian.

Langkah kedua dalam kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdapat pada materi peluang yaitu menggabungkan informasi yang diketahui, ditanyakan dan menjadikan dalam bentuk model matematika. Siswa K-3 mampu menentukan dan tepat dalam mengerjakan. Seperti pada soal nomor 1 siswa diminta untuk menentukan banyaknya warna cat baru yang dihasilkan. Siswa K-3 mampu menentukan informasi pada bagian diketahui yaitu Eko mempunyai 6 cat berbeda warna, dan 3 warna dicampur. Selanjutnya siswa dapat menentukan bagian ditanya yaitu banyaknya warna cat baru yang dihasilkan. Pada penyelesaian siswa K-3 mampu menafsirkan kedalam rumus kombinasi.

Langkah ketiga yaitu menetapkan strategi penyelesaian, memaparkan, dan melakukan perhitungan atau menyelesaikan model matematika. Siswa K-3 dalam soal nomor 1 memasukan segala informasi yang berada pada poin diketahui ke dalam rumus dengan tepat.

Langkah keempat yaitu menafsirkan hasil terhadap masalah awal dan memeriksa solusi kebenaran olusi. Siswa K-3 dalam menjawab soal nomor 1 memberikan jawaban yang tepat dan mampu memberikan solusi dari pertanyaan awal, Dimana pertanyaan dari soal nomor 1 adalah

banyaknya warna cat baru yang dihasilkan, dan siswa menjawab banyaknya warna cat baru yang dihasilkan adalah 20 warna.

3) Diketahui : Edo mempunyai 6 cat berbeda warna
 3 warna dicampur
 Ditanya : Banyaknya warna cat baru yang dihasilkan?
 Penyelesaian : Materi kombinas : $nC_r = \frac{n!}{r!(n-r)!}$
 $n=6$ dan $r=3$
 ${}^6C_3 = \frac{6!}{3!(6-3)!}$
 $= \frac{6 \times 5 \times 4 \times 3 \times 2 \times 1}{3! \cdot 3!}$
 $= \frac{6 \times 5 \times 4}{3 \times 2 \times 1}$
 $= \frac{6 \times 5 \times 4}{6}$
 $= 20$
 Jadi, banyaknya warna cat baru yang dihasilkan adalah 20 warna.

Gambar 1. Penyelesaian Soal Nomor 1 Siswa K-3

Tidak hanya soal nomor 1 siswa K-3 mampu mengerjakan 5 soal tes dengan tepat. Begitupun dengan siswa lain yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori baik dan motivasi belajar kategori tinggi yaitu siswa K-8 dan siswa K-10. Berikutnya siswa dengan motivasi tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematika kategori sedang. Terdapat 2 siswa yaitu siswa K-9 dan K-14. Siswa tersebut mampu menyelesaikan masalah dari langkah pertama hingga keempat dengan tepat, namun mengalami kendala waktu yang kurang cukup sehingga siswa tersebut hanya mengerjakan 4 soal dari 5 soal tes yang diberikan. Motivasi belajar pada siswa tersebut sangat tinggi, dari wawancara dengan salah satu siswa tersebut mereka menyampaikan rasa syukur karena guru selalu melatih mereka dalam memecahkan masalah dari berbagai soal matematika pada materi lainnya. Hasil wawancara dengan guru menyampaikan bahwa setiap ujian dilakukan dengan memberikan soal yang berbeda setiap muridnya, sehingga keterampilan siswa terbentuk dan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayatullah (2023) motivasi belajar adalah adanya dorongan saat melakukan kegiatan belajar karena keinginan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam belajar. Menurut Agsya, dkk. (2019) menyampaikan bahwa dengan motivasi tinggi siswa akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang tergolong baik sehingga siswa dapat memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian dengan tepat.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Motivasi Sedang

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan motivasi sedang salah satunya adalah siswa K-5. Siswa K-5 mengerjakan seluruh soal namun pada langkah ketiga siswa salah dalam menentukan strategi penyelesaian sehingga perhitungan yang dilakukan salah. Begitupun dengan langkah keempat siswa K-5 belum bisa menafsirkan hasil dan memeriksa kembali kebenaran solusi. Hasil wawancara dengan siswa tersebut, siswa merasa waktu yang diberikan terlalu cepat sehingga tidak teliti dalam mengerjakan perhitungannya. Siswa K-5 masih memerlukan motivasi belajar yang lebih baik, agar dapat mengatur konsentrasi dalam memecahkan masalah matematika. Dengan sering berlatih mengerjakan soal hingga mendapatkan jawaban yang tepat dan benar akan memberikan efek kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Ghifaria dan Usdiyana (2023), bahwa kemampuan pemecahan masalah memerlukan proses berpikir sampai menemukan jawaban yang tepat dan benar dengan cara membuat metode dan strategi siswa.

(4) Kita akan membentuk rangkaian bunga
3 bunga beda warna dari 7 tangkai bunga yang berbeda warna
ditanya: Cara menyusun rangkaian tersebut?
Jawab:
tangkai = A B C D E F G
bunga = A B C

$$C_3^7 = \frac{7!}{4! \times 3!} = \frac{7 \cdot 6 \cdot 5}{4 \cdot 3 \cdot 2} = 35$$

Gambar 2. Penyelesaian Soal Nomor 3 Siswa K-5

Siswa K-1 dan siswa K-7 adalah siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang dan motivasi belajar sedang. Siswa K-1 dan K-7 mengalami kendala kurang memahami pada salah satu soal yaitu soal no 5. Siswa K-1 dan K-7 belum melakukan sesuai langkah yang disampaikan oleh Polya. Langkah pertama yaitu memahami masalah dengan cara mengidentifikasi informasi yang diketahui, yang ditanyakan, dan memeriksa kecukupan informasi untuk penyelesaian masalah. Pada Langkah ini siswa masih belum memahami masalah sehingga tidak menuliskan bagian diketahui, dan ditanya. Langkah kedua siswa menggabungkan informasi yang diketahui, ditanyakan dan menjadikan dalam bentuk model matematika, namun pada langkah pertama tidak ada informasi yang didapatkan. maka pada langkah ini tidak dilakukan oleh siswa. Langkah ketiga yaitu menetapkan strategi penyelesaian, memaparkan, dan melakukan perhitungan atau menyelesaikan model matematika, pada langkah ini siswa melakukan perhitungan dengan baik dan menghasilkan jawaban yang tepat dan benar. Langkah keempat siswa tidak menafsirkan hasil terhadap masalah awal dan memeriksa kembali kebenaran solusi. Siswa hanya menyampaikan hasil jawaban tanpa memberikan Kesimpulan.

5. Peluang di peroleh 2 telepon genggam rusak pada dua pengujian yang pertama
adalah :

$$\frac{2}{12} C_1 \times \frac{1}{11} C_1 = \frac{2}{12} \times \frac{1}{11} = \frac{1}{66}$$

Jadi Jawabannya $\frac{1}{66}$

Gambar 3. Penyelesaian Soal Nomor 5 Siswa K-1

Hampir dari sebagian siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika sedang dengan motivasi belajar sedang mengalami kendala pada kurang telitinya dalam mengerjakan perhitungan, kurang memahami masalah, dan tidak memeriksa kembali kebenaran solusi.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Motivasi Rendah

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan motivasi rendah hanya ada satu yaitu siswa K-16. Siswa K-16 dalam mengerjakan soal tes masih mengalami kesulitan dari langkah memahami masalah hingga menafsirkan kembali masalah awal. Siswa K-16 Hanya menjawab soal nomor 1 dan 2 namun hasil jawabannya salah, karena siswa K-16 belum tepat dalam menyelesaikan dan melakukan perhitungan dari model matematika. Siswa belum dapat menafsirkan hasil terhadap masalah awal dan memeriksa kembali kebenaran pada solusi.

1.) Dik: 6 warna
 campur 3 cat
 Ditanya: Cat baru
 Jawab: $\frac{3}{6}$

Gambar 4. Penyelesaian Soal Nomor 1 Siswa K-16

Hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa siswa K-16 masih belum bisa menerima sistem soal ujian dibuat berbeda setiap siswanya, karena siswa K-16 belum ada kemauan dalam diri sendiri untuk dapat memecahkan masalah dalam mengerjakan soal-soal matematika. Siswa K-16 masih bergantung dengan teman-temannya, sehingga perlu motivasi belajar yang tinggi agar dapat membantu siswa menghadapi segala tantangan ataupun masalah dalam mengerjakan soal-soal matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam memotivasi belajar siswa tersebut harus lebih baik lagi, sebab jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut baik pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari motivasi belajar siswa di SMKS Kharismawita 2 Jakarta, ditemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang dan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik ataupun dengan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah, bahkan dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ada siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang sedang dan ada juga yang memiliki motivasi belajar yang sedang tetapi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik dan juga rendah.

Terlepas dari semuanya itu, ada satu permasalahan paling mendasar yang sering dilakukan oleh siswa saat mengerjakan soal matematika yaitu kurang teliti dalam operasi hitung sehingga hasil yang didapat tidak sesuai. Selain itu ada juga faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa seperti pemahaman konsep, kemampuan awal, pemahaman materi, dan kecerdasan logis matematis. Melihat masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan lebih lanjut terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan topik-topik lain, serta dapat mengidentifikasi faktor lain yang ikut mempengaruhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kami ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, para guru, staf dan siswa kelas XI Tata Boga SMKS Kharismawita 2 Jakarta atas dukungan dan kerjasamanya yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agnya, F. M., Maimunah., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Mts. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 31-44.

- Aspriyani, R. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *JPPM*, 10(1), 17-23.
- Davita, P. W. C., dan Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *KREANO: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110-117.
- Ghifaria, S. S. A., dan Usdiyana, D. (2023). Hubungan Resiliensi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 529-535.
- Hidayatullah, N., Sinring, A., & Latif, S. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Of Education*, 3(2), 144-160.
- Mulyanti, N. R., Yani, N., & Amelia, R. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematik Siswa Smp Pada Materi Teorema Phytagoras. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 415-426.
- Nurkhalipah, R., & Ramlah. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Tahapan Polya Materi Segiempat Pada Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*.
- Rosita, I., & Abadi, A. P. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*.
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078-3086.
- Tunu, D. J. I., Daniel, F., & Gella, N. J. M. (2022). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa ditinjau dari Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1459-1510.